BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Signaling Theory untuk pertama kalinya diperkanalkan oleh Akerlof melalui tulisannya dengan judul *The Market for "Lemons"* pada 1970 yang selanjutnya dikembangkan lagi oleh Spence (1973) dan Ross (1977). Acuan teori ini yaitu pada pemikiran bahwasanya manajer yang merupakan pihak internal perusahaan mempunyai informasi lebih baik perihal perusahaan daripada pihak investor eksternal perusahaan, kondisi inilah yang dikanal sebagai asimetri informasi (Sari & Wulandari, 2021).

Fokus dari *signaling theory* adalah yaitu meminimalkan asimetri informasi pihak internal dengan eksternal perusahaan, di mana ketika suatu informasi diumumkan, pelaku pasar akan menginterpretasikan apakah informasi tersebut merupakan *good news* atau *bad news* bagi investor maupun *stakeholder* lainnya (Prayogo et al., 2023). Dalam konteks pasar modal, sinyal-sinyal yang dikirimkan perusahaan berperan penting dalam membentuk persepsi investor dan menurunkan ketidakpastian (Colombo, 2021).

Relevansi *Signaling Theory* dalam penelitian ini terletak pada peran ESG *Disclosure* dan kualitas audit sebagai sinyal positif kepada pasar. Penggunaan pengungkapan aktivitas sosial dan lingkungan melalui *sustainability report* menjadi sinyal positif oleh agen kepada investor, maka harapannya investor

akan memberi penghargaan berupa pembelian saham perusahaan di mana memberi dampak pada meningkatnya nilai perusahaan (Madinah, 2024).

Dengan mengungkapkan ESG, perusahaan memberi sinyal ke pihak investor bahwasanya perusahaan bukan hanya berfokus untuk mengoptimalkan kekayaan pemegang saham namun pula memberi kontribusi pada kemakmuran masyarakat di lingkungan tempat perusahaan beroperasi, sehingga pengungkapan ESG dapat menjadi *good news* bagi investor yang kemudian memberi dampak pada nilai perusahaan yang semakin tinggi (Putri, 2021).

Di sisi lain, ESG *Disclosure*, kualitas audit, dan koneksi politik berfungsi sebagai sinyal positif yang mencerminkan transparansi manajerial, akuntabilitas, dan kekuatan institusional perusahaan sehingga membantu mengurangi risiko yang dipersepsikan investor dan kreditur (Restuningsih & Gusni, 2025). Melalui praktik komunikasi dan pengungkapan yang transparan, perusahaan dapat meningkatkan kredibilitas dan reputasinya, sehingga mendorong kepercayaan dan keyakinan investor (Yuliyanti et al., 2025).

2. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Agency Theory adalah hasil pengembangan para ekonom Amerika Serikat, Michael C. Jensen dan William H. Meckling, pada 1976. Dalam teori ini, dipaparkan perihal hubungan pemegang saham dengan manajemen yang merupakan agen (Sari & Wulandari, 2021). Jensen dan Meckling (1976) memaparkan hubungan sebagai suatu kontak satu orang maupun lebih yang memberi perintah kepada orang lain dalam melakukan jasa dengan

mengatasnamakan principal serta memberikan kewenangan ke agen untuk merancang kebijakan bagi prinsipal.

Informasi mengenai perusahaan dimiliki lebih banyak oleh pihak manajemen selaku pengelola perusahaan, sedangkan pemegang saham tidak memiliki informasi sebanyak pihak manajemen karena para pemegang saham tidak terlibat secara langsung dalam menjalankan operasional perusahaan (Nurasiah & Riswandari, 2023). Kondisi inilah yang menimbulkan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen, yang pada akhirnya melahirkan biaya keagenan (*agency cost*) apabila tidak dikendalikan melalui mekanisme tata kelola yang memadai.

Dalam kerangka penelitian ini, *Agency Theory* menjadi landasan untuk menjelaskan peran ESG *Disclosure*, kualitas audit, dan komisaris independen sebagai mekanisme pengendalian keagenan. ESG dianggap sebagai mekanisme untuk mengurangi asimetri informasi dan menyelaraskan kepentingan manajerial dengan kepentingan pemegang saham (Hendrastuti & Harahap, 2023). Keinginan manajer untuk mengurangi kekhawatiran investor dan meyakinkan mereka atas komitmen terhadap kepentingan investor melalui pengungkapan ESG merupakan bagian penting dari *agency theory* (Igbinovia & Agbadua, 2023).

Selain itu, pengurangan masalah keagenan dengan biaya keagenan yang minimal dapat dicapai melalui pengungkapan ESG yang strategis guna meningkatkan laba, mengurangi biaya pendanaan, dan meningkatkan nilai perusahaan (Mohammad & Wasiuzzaman, 2021). Praktik ESG dan kualitas

audit yang tinggi berfungsi sebagai mekanisme tata kelola yang membantu mengurangi biaya keagenan melalui peningkatan transparansi, pembatasan oportunisme manajerial, dan penguatan proses pengawasan, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan (Restuningsih & Gusni, 2025).

3. Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Legitimacy Theory yang diperkenalkan oleh Dowling dan Pfeffer (1975) menyatakan bahwasanya organisasi atau perusahaan berupaya menciptakan keselarasan antara nilai-nilai sosial yang terkait dengan aktivitasnya dan norma perilaku yang dapat diterima dalam sistem sosial yang lebih luas (Dowling & Pfeffer, 1975). Legitimasi suatu perusahaan dapat terancam oleh pelanggaran ketentuan kontrak yang tersurat maupun tersirat, di mana hilangnya legitimasi menimbulkan bahaya serius yang dapat membahayakan kelangsungan hidup perusahaan atau penurunan nilai perusahaan (Madinah, 2024).

Teori legitimasi menempatkan perusahaan guna melaksanakan aktivitas bisnis yang merefleksikan norma, nilai, juga budaya yang diberlakukan di masyarakat dikarenakan hal ini bisa memicu terciptanya dukungan masyarakat (Rahelliamelinda & Handoko, 2024). Di sini, masyarakat mengharapkan agar perusahaan mampu membentuk iklim bisnis yang sifatnya tidak mengancam eksistensi lingkungan dan manusia (Dai & Xue, 2022).

Relevansi *Legitimacy Theory* dalam penelitian ini terletak pada argumen bahwa ESG *Disclosure* dan kualitas audit yang tinggi merupakan sarana bagi perusahaan guna menciptakan serta mempertahankan legitimasinya di depan para pemangku kepentingan. Salah satu cara untuk mengurangi kesenjangan

legitimasi adalah dengan mengungkapkan akuntabilitas terhadap praktik lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan (Dowling & Pfeffer, 1975). Masyarakat mengharapkan hal dari perusahaan dalam bentuk nilai yang terdapat pada aktivitas lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan (Olateju et al., 2021).

Teori ini mendorong perusahaan dalam implementasi serta pengembangan tanggung jawab pada lingkungan dan sosial untuk selanjutnya dikomunikasikan, termasuk melalui aktivitas yang berkaitan dengan ESG dan *eco-efficiency* guna mematahkan stigma negatif masyarakat mengenai industri yang identik dengan pencemaran lingkungan (Rahelliamelinda & Handoko, 2024). Pengungkapan ESG dan kualitas audit berfungsi sebagai saluran yang menunjukkan kepatuhan perusahaan terhadap norma sosial yang berlaku, sekaligus mendorong kepercayaan *stakeholder* yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan (Restuningsih & Gusni, 2025).

Keselarasan dengan norma sosial yang dituntut oleh *Legitimacy Theory* ini sejalan dengan konsep *Triple Bottom Line* dari Elkington (1994), yang menegaskan bahwa keberhasilan perusahaan tidak semata-mata diukur dari dimensi ekonomi, melainkan juga dari dimensi lingkungan dan sosial secara simultan. Dengan demikian, perusahaan yang mampu menyeimbangkan ketiga dimensi ini diyakini memiliki fondasi legitimasi yang lebih kuat sekaligus mampu menciptakan nilai yang berkelanjutan bagi perusahaan maupun para pemangku kepentingannya.

4. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dipahami sebagai suatu konsep fundamental di dalam manajemen keuangan yang merefleksikan sejauh mana perusahaan dapat memberikan keuntungan kepada para investor (Kartana et al., 2024). Nilai perusahaan mencerminkan tingkat kepercayaan masyarakat pada perusahaan, yang terbentuk melalui beberapa aktivitas selama bertahun-tahun, dimulai dari pendirian perusahaan sampai kini, sehingga peningkatan nilai perusahaan dianggap sebagai prestasi yang diinginkan oleh para pemangku kepentingan (Kartana et al., 2024).

Nilai perusahaan dimaknai sebagai suatu persepsi investas atas kesuksesan kinerja perusahaan yang membuat investor merasa yakin bahwasanya ada prospek baik di masa mendatang pada perusahaan (Sari & Wulandari, 2021). Walaupun ukuran nilai perusahaan merujuk pada kepentingan para investor, namun nilai perusahaan pun diciptakan dari persepsi masyarakat yang lebih luas (Rahelliamelinda & Handoko, 2024).

Suatu perusahaan dianggap memiliki nilai yang baik jika kinerjanya berada pada level yang memuaskan, di mana nilai perusahaan bisa terlihat melalui tingginya harga saham perusahaan karena setiap perusahaan berharap agar harga sahamnya memiliki potensi pertumbuhan tinggi sehingga dapat menarik minat investor (Kartana et al., 2024). Perusahaan terbuka biasanya cenderung mempertahankan ataupun meningkatkan nilai perusahaan mereka dikarenakan hal ini memperlihatkan kinerja perusahaan yang bisa memberi pengaruh pada

persepsi pemangku kepentingan, khususnya investor (Rahelliamelinda & Handoko, 2024).

Nilai pasar yang melebihi satu, yang merupakan kondisi yang menguntungkan, memperlihatkan bahwasanya suatu perusahaan dinilai lebih tinggi daripada nilai buku asetnya (Sany et al., 2024). Investor saat ini juga mulai menambahkan kinerja ESG ke dalam pertimbangan investasi mereka yang menjadi bahan penilaian perusahaan, sehingga faktor non-finansial semakin berperan penting dalam membentuk nilai perusahaan di mata pasar (Adhi & Cahyonowati, 2023).

Pada kajian ini, pengukuran nilai perusahaan dilangsungkan melalui penggunaan rasio *Tobin's Q*. *Tobin's Q* mengukur seberapa besar pasar menilai suatu perusahaan relatif terhadap biaya penggantian asetnya, di mana perusahaan dengan nilai *Tobin's Q* yang lebih tinggi umumnya dipandang sebagai perusahaan yang dihargai di atas biaya penggantian asetnya sehingga mencerminkan optimisme investor terhadap imbal hasil di masa depan (Restuningsih & Gusni, 2025). Nilai pasar yang melebihi satu menunjukkan bahwa suatu perusahaan dinilai lebih tinggi daripada nilai buku asetnya, yang merupakan kondisi yang menguntungkan bagi perusahaan (Sany et al., 2024).

Merujuk pada pemaparan tersebut, dapat dikonklusikan bahwasanya nilai perusahaan merupakan cerminan kepercayaan pasar pada kinerja dan prospek perusahaan di masa depan, yang tidak hanya dibentuk oleh faktor finansial tetapi juga semakin terpengaruh oleh faktor non-finansial seperti kinerja ESG. Dalam konteks penelitian ini, pengukuran nilai perusahaan dilangsungkan

melalui *Tobin's Q* menjadi indikator penting untuk menilai sejauh mana perusahaan sektor energi mampu meyakinkan investor bahwa nilainya melampaui nilai buku asetnya di tengah ketidakpastian pasar yang tinggi.

5. ESG *Disclosure*

ESG merupakan singkatan dari *Environmental, Social, and Governance,* yakni sebuah standar yang dibuat untuk melakukan evaluasi serta mengatur kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan (Sadiq et al., 2023). Kinerja ESG merupakan kinerja non-finansial yang terdiri atas tiga aspek, yaitu lingkungan, sosial, dan tata kelola, yang membantu investor dan pemangku kepentingan potensial untuk menilai kontribusi perusahaan terhadap lingkungan eksternalnya (Sany et al., 2024).

ESG lebih luas cakupannya dibandingkan CSR, di mana ESG menggabungkan dampak lingkungan dan sosial perusahaan dengan kinerja tata kelola perusahaan secara terintegrasi (Prabawati & Rahmawati, 2022). Kini, ESG pada perusahaan merupakan pertimbangan mendasar untuk para investor, hal ini dikarenakan adanya perkembangan isu lingkungan dan sosial yang terus mendesak perusahaan untuk meresponsnya (Harahap, 2023).

Seiring dengan meningkatnya perhatian terhadap ESG, perusahaan mengalami peningkatan tindakan sukarela dalam mengungkapkan keterlibatannya dalam ESG melalui pelaporan keberlanjutan (El-Deeb et al., 2023). Di Indonesia, laporan keberlanjutan merupakan media komunikasi perusahaan kepada pemangku kepentingan mengenai upaya mereka dalam pengelolaan ESG (Rahelliamelinda & Handoko, 2024).

Kesadaran terhadap ESG akan memberikan efek positif terhadap reputasi organisasi, karena pengungkapan ESG memberikan kontribusi dalam membuat perusahaan tampak kredibel akibat kepedulian dan keterlibatannya terhadap lingkungan, di mana panduan pelaporan keberlanjutan yang paling populer digunakan adalah GRI (Sany et al., 2024).

Perusahaan yang sukses dalam pengelolaan ketiga aspek ESG secara baik biasanya akan mempunyai kinerja jangka panjang secara lebih baik serta bisa memberi nilai tambah untuk semua pemangku kepentingan mereka, sehingga perusahaan dilarang memprioritaskan profitabilitas saja namun pula harus memperhatikan dampak lingkungan yang dipicu dari aktivitas bisnis yang dijalaninya (Rahelliamelinda & Handoko, 2024).

Merujuk pada pemaparan tersebut, dapat dikonklusikan bahwa *ESG Disclosure* merupakan wujud akuntabilitas perusahaan yang tidak hanya berfungsi sebagai sinyal kredibilitas kepada investor, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membangun keunggulan kompetitif dan legitimasi sosial. Dengan mengungkapkan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola secara komprehensif berbasis standar GRI, perusahaan sektor energi diharapkan mampu menunjukkan komitmennya terhadap keberlanjutan sekaligus memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan terhadap keberlangsungan usahanya.

6. Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan aspek krusial dalam proses pelaporan keuangan yang telah didefinisikan oleh para ahli dari berbagai sudut pandang. DeAngelo

(1981) memaknai kualitas audit sebagai kemampuan auditor dalam menemukan serta membuat laporan mengenai adanya pelanggaran ataupun salah saji oleh klien dalam penyusunan laporan keuangan. Sementara itu, Palmrose (1998) memahami kualitas audit sebagai suatu kepastian, yakni kemungkinan tidak adanya salah saji materisl dalam laporan keuangan.

Audit merupakan suatu kegiatan yang dipergunakan dalam mengumpulkan bukti sebagai informasi di sebuah laporan keuangan dengan melacak dan mengungkap informasi secara nyata (Arista et al., 2023). Laporan keuangan memiliki peranan yang sangat penting karena mengandung berbagai informasi yang dapat menjadi tolak ukur para investor, sehingga kualitas informasi atas laporan keuangan dapat ditingkatkan dengan meningkatkan kualitas pada audit (Arista et al., 2023).

Kualitas audit wajib mengacu pada semua kondisi ketika auditor, selama audit atas laporan keuangan klien, dapat mengidentifikasi pelanggaran dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan yang diaudit, di mana auditor dipandu dalam pelaksanaan tugasnya melalui standar auditing dan peraturan profesi masing-masing auditor (Arista et al., 2023). Salah satu proksi yang umum dipergunakan dalam pengukuran kualitas audit dalam penelitian berbasis data sekunder adalah *fee audit.*

Fee audit merupakan imbalan dalam bentuk uang atau bentuk lainnya yang diberikan kepada auditor oleh klien atas jasa audit yang diberikan, di mana pengukuran besaran *fee audit* dilaksanakan melalui penggunaan logaritma natural dari total *fee audit* atau honorarium tenaga ahli yang dibayarkan oleh

perusahaan kepada auditor eksternalnya. Terdapat korelasi positif yang signifikan antara *fee audit* dan kualitas audit, yang berarti semakin tinggi *fee audit* mencerminkan semakin besar kompleksitas, risiko, dan upaya yang dicurahkan auditor sehingga menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi (QEMS, 2025).

Perusahaan yang memberikan kompensasi audit lebih tinggi cenderung memperoleh kualitas audit yang lebih baik karena auditor memiliki insentif profesional yang lebih besar untuk melakukan pemeriksaan yang lebih menyeluruh (Yanti & Mediawati, 2023).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan jaminan atas keandalan laporan keuangan yang berperan penting dalam mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham. Melalui proksi logaritma natural *fee* audit, penelitian ini berargumen bahwa besaran kompensasi yang diberikan kepada auditor eksternal mencerminkan tingkat upaya, kompetensi, dan independensi auditor dalam menjalankan proses audit, sehingga semakin tinggi kualitas audit yang dihasilkan, semakin besar pula kepercayaan investor terhadap kewajaran laporan keuangan perusahaan.

7. Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang memiliki peran strategis dalam sistem tata kelola perusahaan. Komisaris independen bertugas menyelaraskan kepentingan *stakeholder* mayoritas dan minoritas serta berperan sebagai mediator antara manajer, auditor, dan *stakeholder*, selain itu komisaris independen juga berperan dalam membuat perencanaan strategi

jangka panjang perusahaan serta melakukan evaluasi terhadap penerapannya secara berkala (Yuliyanti & Cahyonowati, 2023).

Komisaris independen berperan untuk melakukan pengawasan terhadap jalannya perusahaan dan sebagai penengah antara investor dengan pihak manajemen untuk mengurangi konflik antar keduanya. Komisaris independen juga berperan sebagai kekuatan penyeimbang (counterveilling power) bagi dewan komisaris dalam pengambilan keputusan (Kamul & Riswandari, 2021).

Komisaris independen memiliki tanggung jawab untuk mendorong diimplementasikannya prinsip tata kelola perusahaan yang baik. Pada dasarnya, komisaris independen mengawasi secara independen atau netral dan memberikan arahan serta petunjuk terkait pengelolaan perusahaan (Pratiwi & Noegroho, 2022). Teori keagenan mengusulkan bahwa adanya pihak luar yang tidak memiliki afiliasi dengan perusahaan akan memungkinkan dewan komisaris memantau manajemen dengan lebih efektif, yang berhubungan positif dengan kinerja keuangan perusahaan.

Dengan demikian, keberadaan komisaris independen yang proporsional dan menjalankan fungsinya secara optimal diharapkan dapat memperkuat efektivitas pengawasan atas pengungkapan ESG dan kualitas audit, sehingga pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa komisaris independen berperan sebagai mekanisme tata kelola internal yang krusial dalam mengawasi manajemen secara netral dan menyeimbangkan kepentingan berbagai pemangku kepentingan. Keberadaan komisaris independen yang proporsional

diharapkan mampu memperkuat efektivitas pengawasan terhadap pengungkapan ESG dan kualitas audit, sehingga menjadikannya relevan untuk diuji sebagai variabel yang memperkuat hubungan kedua variabel tersebut terhadap nilai perusahaan.

8. Koneksi Politik

Koneksi politik (*political connection*) terjadi ketika perusahaan menjalin hubungan dengan aktor politik atau pemerintah, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang memberikan keuntungan strategis seperti akses preferensial terhadap fasilitas kredit (Awlia Az'ari & Lastiati, 2022). Politik menjadi salah satu sebab perkembangan kegiatan ekonomi melalui kebijakan fiskal dan kekuatan penguasa, sehingga peristiwa maupun kejadian politik yang terjadi di suatu negara dapat memengaruhi stabilitas dan kinerja perekonomian negara yang berdampak pula pada bisnis di negara tersebut (Joseline et al., 2021).

Hubungan yang erat antara bisnis dan politik inilah yang kemudian melahirkan istilah perusahaan terkoneksi politik (Joseline et al., 2021). Koneksi politik memiliki dampak krusial terhadap pertumbuhan perusahaan dan negara, di mana resource dependence theory menyatakan bahwa kebutuhan terhadap koneksi merupakan fungsi dari ketergantungan perusahaan, sehingga koneksi politik menjadi mekanisme bagi perusahaan untuk bertahan dari tekanan sosial dan global (Ahmed & Hussainey, 2023).

Berdasarkan *Political Power Theory* yang diajukan oleh Siegfried (1972), perusahaan dengan koneksi politik akan menggunakan kedekatan yang dimiliki

untuk memperoleh manfaat yang tersedia di pasar. Perusahaan yang terkoneksi politik akan lebih berpeluang menikmati pendapatan lebih tinggi dan produktivitas lebih besar (Joseline et al., 2021). Namun demikian, koneksi politik bagaikan pedang bermata dua karena koneksi politik dapat meningkatkan nilai perusahaan atau justru membahayakan nilai perusahaan (Joseline et al., 2021).

Dalam konteks sektor energi Indonesia yang sangat lekat dengan regulasi pemerintah, koneksi politik berpotensi memengaruhi objektivitas proses audit, tingkat transparansi pengungkapan ESG, serta persepsi investor dalam menilai perusahaan. Oleh karena itu, koneksi politik dimasukkan sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini guna mengisolasi pengaruh murni ESG Disclosure dan kualitas audit terhadap nilai perusahaan dari potensi bias yang ditimbulkan oleh kedekatan perusahaan dengan kekuasaan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa koneksi politik merupakan fenomena yang tidak dapat diabaikan dalam konteks sektor energi Indonesia yang sangat lekat dengan regulasi dan kebijakan pemerintah. Sifatnya yang bagaikan pedang bermata dua menjadikan koneksi politik penting untuk dikendalikan sebagai variabel kontrol, guna memastikan bahwa pengaruh *ESG Disclosure* dan kualitas audit terhadap nilai perusahaan yang diuji dalam penelitian ini benar-benar mencerminkan pengaruh murni kedua variabel tersebut, bukan bias akibat kedekatan perusahaan dengan kekuasaan.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai topik-topik yang berkaitan dengan penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Penulis, Tahun	Judul	Metode	Hasil penelitian
1	Sany, Caroline Novica, Cynthia Valentina (2024)	*Do Board Multiple Directorships and ESG Score Drive Firm Value? Study of Non-Financial Companies in Thailand*	**Metode:** Kuantitatif **Teknik analisis data:** Regresi data panel (CEM/FEM/REM) **Variabel:** Independen: *Board busyness (multiple directorships), ESG score* Dependen: Nilai Perusahaan (*firm value*)	*ESG score* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya, kesibukan dewan direksi (*board busyness*) tidak berpengaruh signifikan. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan, sedangkan ROA dan periode COVID-19 berpengaruh

No	Penulis, Tahun	Judul	Metode	Hasil penelitian
			Kontrol: *Board Size*	positif signifikan terhadap Tobin's Q.
2	Dina Madinah (2024)	Peran Moderasi Dewan Komisaris Independen dan Auditor Eksternal dalam Hubungannya di Antara Pengungkapan Akuntansi Lingkungan dan Nilai Perusahaan	**Metode:** Kuantitatif **Teknik analisis data:** Regresi linear berganda (MRA / *Moderated Regression Analysis*) **Variabel:** Independen: Pengungkapan Akuntansi Lingkungan, Ukuran perusahaan, Profitabilitas, Komite Audit Dependen: Nilai Perusahaan *(firm value*)	Pengungkapan akuntansi lingkungan, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dewan komisaris independen dan auditor *Big Four* berpengaruh terhadap pengungkapan akuntansi lingkungan. Hanya dewan komisaris independen yang mampu memoderasi pengaruh pengungkapan

No	Penulis, Tahun	Judul	Metode	Hasil penelitian
			Moderasi: Dewan Komisaris Independen, Auditor Eksternal *Big Four*	akuntansi lingkungan terhadap nilai perusahaan.
3	Agung Dinarjito (2025)	*The Influence of ESG Performance on Firm Value with Cash Holding as a Moderating Variable*	**Metode:** Kuantitatif **Teknik analisis data:** Regresi data panel (moderasi / MRA) **Variabel:** Independen: *ESG performance* Dependen: Nilai Perusahaan (firm value) Moderasi: Kepemilikan *Cash (Cash Holdings)*	Secara agregat, kinerja ESG dan kepemilikan kas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara parsial, kinerja sosial (S) dan tata kelola (G) berpengaruh positif, sedangkan kinerja lingkungan (E) tidak signifikan. Kepemilikan kas memperkuat pengaruh positif pilar S dan G terhadap nilai perusahaan, namun tidak mampu

No	Penulis, Tahun	Judul	Metode	Hasil penelitian
				memoderasi ESG agregat ataupun pilar E. Investor di Indonesia masih mengutamakan aspek sosial, tata kelola, dan ROA.
4	Dea Tiara Monalisa Butar-Butar, Iskandar Itan (2025)	*Impact of Sustainability Reporting on Firm Value with Audit Quality as Moderator: Coal Companies*	**Metode**: Kuantitatif **Teknik analisis data:** Regresi data panel (CEM) dengan MRA (moderasi) **Variabel**: Independen: *Sustainability Reporting* Dependen: Nilai Perusahaan *(firm value*) Moderasi: Kualitas Audit	*Sustainability reporting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Kualitas audit (*Big* 4) terbukti memperkuat hubungan positif antara *sustainability reporting* dan nilai perusahaan. Temuan ini mendukung *agency theory* di mana audit berkualitas mengurangi

No	Penulis, Tahun	Judul	Metode	Hasil penelitian
				asimetri informasi dan meningkatkan kepercayaan investor.
5	Dina Hastalona, Isfenti Sadalia (2025)	*The Influence of ESG and Investment on Equity Ratio on Firm Value in the ASEAN Mining Sector*	**Metode:** Kuantitatif **Teknik analisis data:** Regresi data panel (CEM / *Pooled Least Squares*) **Variabel:** Independen: Skor ESG, Rasio Investasi terhadap Ekuitas (*Investment to Equity Ratio*) Dependen: Nilai Perusahaan (*firm value)*	Skor ESG berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya, rasio investasi terhadap ekuitas tidak berpengaruh signifikan karena karakteristik industri pertambangan yang padat modal dan berjangka panjang. Nilai R-squared (8,8%) tergolong rendah, sehingga disarankan menambah variabel lain pada

No	Penulis, Tahun	Judul	Metode	Hasil penelitian
				penelitian selanjutnya.
6	Fredy Olimsar, Wirmie Eka Putra, Feny Tialonawari (2026)	*Analysis of Firm Value Influenced by Environmental, Social, Governance with Financial Performance as an Intervening Variable*	**Metode:** Kuantitatif **Teknik analisis data:** PLS SEM (*Structural Equation Modeling*) **Variabel:** Independen: ESG Dependen: Nilai Perusahaan (*firm value*) Mediasi: *Financial Performance* (Kinerja Keuangan)	Pengungkapan ESG berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan sektor energi di Indonesia. Kinerja keuangan juga berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan serta terbukti memediasi hubungan antara ESG dan nilai perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung.
7	Widya Cita Pramesti, Made Sudarma,	*Environmental, Social, and Governance (ESG)*	**Metode:** Kuantitatif	ESG *disclosure* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan,

No	Penulis, Tahun	Judul	Metode	Hasil penelitian
	Abdul Ghofar (2024)	*Disclosure, Intellectual Capital and Firm Value: The Moderating Role of Financial Performance*	**Teknik analisis data:** regresi data panel (moderasi / MRA) **Variabel:** Independen: ESG *Disclosure, Intellectual Capital* Dependen: Nilai Perusahaan (*Firm Value*) Moderasi: *Financial Performance* (Kinerja Keuangan)	sedangkan *intellectual capital* berpengaruh positif. Namun, kinerja keuangan terbukti mampu memoderasi dengan memperkuat hubungan ESG *disclosure* dan *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan.
8	Enny Prayogo, Rini Handayani, Sharleen Regina Mulyana (2025)	*ESG Disclosure, Intellectual Capital, Firm Value: Moderating Role of Earnings Management*	**Metode:** Kuantitatif **Teknik analisis data:** regresi data panel (moderasi / MRA) **Variabel:**	ESG *disclosure* berpengaruh negatif terhadap *firm value*, sedangkan *intellectual capital* tidak berpengaruh. *Earnings*

No	Penulis, Tahun	Judul	Metode	Hasil penelitian
				management mampu memoderasi pengaruh ESG *disclosure* terhadap firm value, tetapi tidak mampu memoderasi pengaruh *intellectual capital.*
			Independen: ESG *Disclosure, Intellectual Capital* Dependen: Nilai Perusahaan (*Firm Value)* Moderasi: *Earnings Management*	
9	Paulina Inggita Prabawati, Isna Putri Rahmawati (2022)	*The effects of Environmental, Social, and Governance (ESG) scores on firm values in ASEAN member countries*	**Metode:** Kuantitatif **Teknik analisis data:** regresi data panel (CEM/FEM/REM) **Variabel:** Independen: ESG *Score* Dependen: Nilai Perusahaan (*Firm Value*)	Secara agregat, ESG *score* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan di ASEAN. Secara rinci, pilar lingkungan dan sosial berpengaruh negatif signifikan, sedangkan pilar tata kelola tidak berpengaruh. Profitabilitas

No	Penulis, Tahun	Judul	Metode	Hasil penelitian
				(ROA) dan *firm size* berpengaruh positif, sedangkan *leverage* dan WGI berpengaruh negatif. Investor ASEAN masih berfokus pada faktor keuangan.
10	Dzulhijah Alkayyis Rayis, Ahmad Juanda, Agung Prasetyo Nugroho Wicaksono (2025)	*The effect of ESG performance on firm value: financial performance as a mediating variable*	**Metode:** Kuantitatif **Teknik analisis data:** regresi data panel (FEM) + mediasi (Sobel & Hayes Model 4) + uji endogenitas (Heckman & GMM) **Variabel:** Independen: ESG *performance* Dependen:	Kinerja ESG secara umum berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan dan kinerja keuangan (ROA). Pengaruh kinerja keuangan ke nilai perusahaan cenderung bervariasi. Namun, uji Sobel membuktikan kinerja keuangan bertindak sebagai mediator yang

No	Penulis, Tahun	Judul	Metode	Hasil penelitian
			Nilai Perusahaan (*Firm Value*) Mediasi: *Financial Performance* (Kinerja Keuangan)	signifikan dalam hubungan ESG dan nilai perusahaan.
11	Noor Endah Cahyawati, Aditya Pandu Wicaksono (2025)	*Does ESG Performance Matter? CEO Power and Firm Value in ASEAN Market*	**Metode:** Kuantitatif **Teknik analisis data:** Regresi data panel (moderasi / MRA) **Variabel:** Independen: ESG *performance* Dependen: Nilai Perusahaan (*Firm Value*) Moderasi: Kekuatan CEO (*CEO Power*)	Secara parsial, pilar lingkungan dan sosial berpengaruh negatif signifikan, sedangkan tata kelola berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan di ASEAN. Secara agregat, pengaruh ESG tidak signifikan. CEO *power* memoderasi dengan memperlemah pengaruh pilar lingkungan dan

No	Penulis, Tahun	Judul	Metode	Hasil penelitian
				tata kelola, tetapi tidak signifikan pada pilar sosial.
12	Ikponmwosa Michael Igbinovia, Bamidele Oyakhiromhe Agbadua (2023)	*Environmental, Social, and Governance (ESG) Reporting and Firm Value in Nigeria Manufacturing Firms: The Moderating Role of Firm Advantage*	**Metode:** Kuantitatif **Teknik analisis data:** Regresi data panel (*time series* & *cross section*) **Variabel:** Independen: ESG *Reporting* Dependen: Nilai Perusahaan (*Firm Value)* Moderasi: Keunggulan Perusahaan (*Firm Advantage)*	Pengungkapan ESG tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan secara langsung. Namun, *firm advantage* berpengaruh positif signifikan dan sukses memoderasi (memperkuat) hubungan ESG dan nilai perusahaan. Variabel ukuran, usia perusahaan, dan WACC berpengaruh positif, sedangkan ROA tidak signifikan.

No	Penulis, Tahun	Judul	Metode	Hasil penelitian
13	Areta Xaviera, Rahmat Febrianto, Erna Widiastuty, Iswardi Iswardi (2024)	*ESG, Firm Value, and Life Cycle: Evidences from South East Asia*	**Metode:** Kuantitatif **Teknik analisis data:** Regresi data panel **Variabel**: Independen: ESG *performance* Dependen: Nilai Perusahaan (*Firm Value)* Moderasi: Fase Siklus Hidup Perusahaan (*Firm Life Cycle)*	Secara umum, ESG berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan tiga pilar: pilar sosial berpengaruh positif, tata kelola berpengaruh negatif, dan lingkungan tidak signifikan. Hubungan ESG dan nilai perusahaan hanya signifikan pada tahap *mature* dan *decline*, mengindikasikan sifatnya yang kontekstual.
14	Leni Yuliyanti, Ikin Solikin, Disman Disman,	*The Moderating Effect of Firm Size on the Relationship*	**Metode:** Kuantitatif **Teknik analisis data:**	ESG berpengaruh signifikan namun berarah negatif terhadap nilai perusahaan di

No	Penulis, Tahun	Judul	Metode	Hasil penelitian
	Dendi Mulyana (2025)	*Between Environmental, Social, and Governance Factors and Firm Value: Evidence from Asia*	Regresi moderasi (MRA / *Moderated Regression Analysis* – Hayes Model 1) **Variabel:** Independen: ESG Dependen: Nilai Perusahaan (*Firm Value)* Moderasi: Ukuran Perusahaan (*Firm Size)*	Asia. Ukuran perusahaan juga berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Namun, ukuran perusahaan terbukti menjadi variabel moderasi yang signifikan, di mana semakin besar perusahaan, semakin kuat pengaruh ESG terhadap nilai perusahaan.
15	I Putu Edi Darmawan	Kualitas Audit sebagai Pemoderasi Pengaruh Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan	**Metode:** Kuantitatif **Teknik analisis data:** Regresi moderasi (MRA / *Moderated Regression Analysis* – SPSS)	Manajemen laba akrual (DACC) berpengaruh positif, sedangkan manajemen laba riil (REM) berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Kualitas audit

No	Penulis, Tahun	Judul	Metode	Hasil penelitian
			Variabel: Independen: Manajemen laba Dependen: Nilai Perusahaan (*Firm Value*) Moderasi: Kualitas Audit	secara langsung berpengaruh positif, tidak mampu memoderasi pengaruh DACC, namun terbukti mampu memperlemah pengaruh negatif REM terhadap nilai perusahaan.
16	Joseph Reynaldo Hutauruk, Rahmiati, Theresia Mentari (2025)	*Analysis of ESG Disclosure on the Firm Value in Banking Sector IDX 2020-2023*	**Metode:** Kuantitatif **Teknik analisis data:** regresi linear berganda (*multiple regression*) menggunakan data sekunder dan pengujian hipotesis. **Variabel:** Independen: ESG *Disclosure*	Baik secara parsial (tiga komponen ESG) maupun simultan, ESG *disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan perbankan di Indonesia (2020-2023). Nilai R2 yang sangat rendah (1,4%) menunjukkan variasi nilai

No	Penulis, Tahun	Judul	Metode	Hasil penelitian
			Dependen: Nilai Perusahaan (*Firm Value)*	perusahaan lebih banyak dipengaruhi faktor lain di luar model.
17	Enny Prayogo, Rini Handayani, Tiara Meitiawati (2023)	ESG *Disclosure* dan *Retention Ratio* terhadap Nilai Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Pemoderasi	**Metode:** Kuantitatif **Teknik analisis data:** Regresi linear berganda dan *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk menguji peran ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. **Variabel:** Independen: ESG *Disclosure*, *Retention Ratio* Dependen:	ESG *disclosure* dan retention ratio berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Ukuran perusahaan terbukti dapat memoderasi pengaruh ESG *disclosure* dan *retention ratio* terhadap nilai perusahaan.

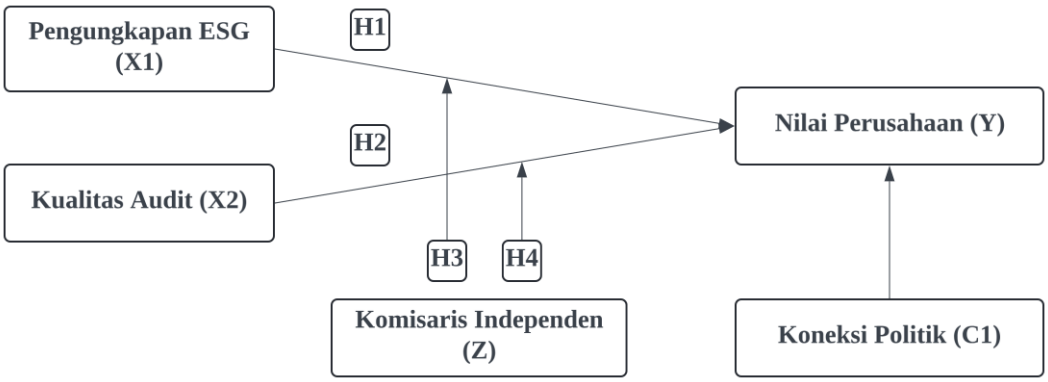
No	Penulis, Tahun	Judul	Metode	Hasil penelitian
			Nilai Perusahaan (*Firm Value*) Moderasi: Ukuran Perusahaan *(Firm Size)*	
18	Siti Nurasiah, Ernie Riswandari (2023)	Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Kualitas Audit dan Agresivitas Pajak Terhadap Nilai Perusahaan	**Metode:** Kuantitatif **Teknik analisis data:** Analisis regresi linear berganda untuk menguji pengaruh konservatisme akuntansi, kualitas audit, dan agresivitas pajak terhadap nilai perusahaan. **Variabel:** Independen: Konservatisme Akuntansi, Kualitas	Konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap nilai perusahaan, kualitas audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan agresivitas pajak tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

No	Penulis, Tahun	Judul	Metode	Hasil penelitian
			Audit, Agresivitas Pajak Dependen: Nilai Perusahaan (*Firm Value)*	
19	Aryanto, Christina Tri Setyorini (2019)	Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Tanggung Jawab Sosial terhadap Nilai Perusahaan Sektor Pertambangan	**Metode:** Kuantitatif **Teknik analisis data:** Regresi linear berganda **Variabel:** Independen: Dewan komisaris independen, Komite audit, Pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR *disclosure*) Dependen: Nilai Perusahaan (*Firm Value)*	Dari tiga variabel, hanya komite audit yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya, dewan komisaris independen dan pengungkapan CSR tidak memiliki pengaruh signifikan, menandakan fungsi pengawasan dan CSR belum optimal

No	Penulis, Tahun	Judul	Metode	Hasil penelitian
				memengaruhi penilaian investor.
20	Liangchui Rahelliamelinda, Jesica Handoko (2024)	Profitabilitas sebagai Pemoderasi Pengaruh Kinerja ESG, *Green Innovation*, dan *Eco-efficiency* terhadap Nilai Perusahaan	**Metode:** Kuantitatif **Teknik analisis data:** Analisis regresi linier berganda dengan variabel moderasi (MRA) **Variabel:** Independen: ESG *performance*, *Green innovation, Eco-efficiency* Dependen: Nilai Perusahaan (*Firm Value)* Moderasi: *Profitability*	Kinerja ESG berpengaruh positif, green innovation tidak signifikan, dan *eco-efficiency* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas sebagai variabel moderasi memperlemah pengaruh ESG, namun memperkuat pengaruh *green innovation* dan *eco-efficiency* terhadap nilai perusahaan.

C. Kerangka Konseptual

Merujuk pada fenomena yang sudah diuraikan pada latar belakang penelitian ini, yang juga dirunjang oleh landasan teoritis dan temuan beberapa kajian terdahulu, maka kerangka konseptual pada penelitian ini bisa diperhatikan pada Gambar 2.1. yang mencerminkan hubungan antar variabel. Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini yaitu keterikatan antara Pengaruh *Environmental, Social dan Governance* (ESG) dan Kualitas Audit terhadap *Firm Value* dengan Komisaris Independen sebagai variabel moderasi dan *Political Connection* sebagai variabel kontrol.



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual

D. Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh ESG *Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan *Signaling Theory*, pengungkapan ESG berfungsi sebagai sinyal positif yang dikirimkan perusahaan ke investor untuk menunjukkan komitmen pada praktik bisnis yang bertanggung jawab dan berkelanjutan, sehingga bisa meningkatkan kepercayaan investor yang tercermin pada kenaikan harga saham (Dinarjito, 2025).

Dengan mengungkapkan ESG, perusahaan memberi sinyal ke investor bahwasanya perusahaan bukan hanya memfokuskan dalam memaksimalkan kekayaan pemegang saham, namun pula memberi kontribusi pada kemakmuran masyarakat di lingkungan tempat perusahaan beroperasi, sehingga pengungkapan ESG dapat menjadi *good news* bagi investor yang kemudian memberi dampak pada pada nilai perusahaan yang semakin tinggi di mata investor (Putri, 2021). Sejalan dengan itu, kinerja ESG yang baik biasanya disertai peningkatan nilai perusahaan karena investor menganggap perusahaan tersebut memiliki reputasi yang baik dan risiko reputasi yang lebih rendah (Mutiha, 2022).

Dari perspektif *Legitimacy Theory*, perusahaan yang berhasil mengelola ketiga aspek ESG dengan baik sekaligus menyeimbangkan dimensi ekonomi, lingkungan, dan sosial akan lebih mudah memperoleh dukungan dan penerimaan dari masyarakat, sehingga memiliki fondasi yang lebih kuat untuk menciptakan kinerja jangka panjang yang baik dan nilai tambah untuk semua pemangku kepentingan mereka. Maka, perusahaan dilarang memprioritaskan profitabilitas saja, namun juga harus memperhatikan dampak lingkungan yang dipicu oleh aktivitas bisnis yang dijalankannya (Rahelliamelinda & Handoko, 2024).

Lebih lanjut, praktik ESG yang kuat dikaitkan dengan tingkat *leverage* yang lebih tinggi karena kreditur memandang perusahaan tersebut sebagai pihak yang lebih rendah risikonya, sehingga melalui peningkatan profitabilitas dan struktur leverage yang lebih optimal, perusahaan berorientasi keberlanjutan

berada pada posisi yang lebih baik untuk meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan (Restuningsih & Gusni, 2025).

Dugaan tersebut turut diperkuat oleh sejumlah penelitian terdahulu yang secara konsisten mendapati pengaruh positif *ESG Disclosure* terhadap nilai perusahaan. Konsisten dengan Sany et al. (2024) yang membuktikan bahwa skor ESG berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan non-keuangan di Thailand, ButarButar dan Itan (2025) juga menemukan bahwa *sustainability reporting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan batu bara.

Hastalona dan Sadalia (2025) turut membuktikan bahwa skor ESG berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada sektor pertambangan ASEAN. Sejalan pula dengan konteks sektor energi Indonesia, Olimsar et al. (2026) menemukan bahwa pengungkapan ESG berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan sektor energi, baik secara langsung maupun melalui kinerja keuangan. Rayis et al. (2025) turut memperkuat temuan tersebut dengan membuktikan bahwa kinerja ESG secara umum berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian teoritis dan empiris tersebut, hipotesis pertama penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H1: ESG Disclosure berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.

2. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan *Agency Theory*, kualitas audit yang tinggi berfungsi sebagai mekanisme tata kelola yang membantu mengurangi biaya keagenan melalui

peningkatan transparansi, pembatasan oportunisme manajerial, dan penguatan proses pengawasan (Restuningsih & Gusni, 2025). Kualitas audit yang tinggi merupakan jaminan atas deteksi salah saji yang dapat diandalkan untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham, sehingga semakin baik kualitas audit maka semakin positif dampaknya pada kepercayaan investor dan nilai Perusahaan.

Berdasarkan *Signaling Theory*, opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) yang dihasilkan dari proses audit berkualitas berfungsi sebagai sinyal positif tertinggi kepada pasar yang menjamin kewajaran laporan keuangan, di mana semakin baik opini audit maka semakin rendah asimetri informasi dan semakin positif dampaknya pada harga saham serta nilai perusahaan (Ikhsan, 2022).

Dalam penelitian ini, kualitas audit diukur menggunakan logaritma natural *fee audit*, di mana terdapat korelasi positif yang signifikan antara *fee audit* dan kualitas audit karena semakin tinggi *fee audit* mencerminkan semakin besar kompleksitas, risiko, dan upaya yang dicurahkan auditor sehingga menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi (QEMS, 2025). Perusahaan yang memberikan kompensasi audit lebih tinggi cenderung memperoleh kualitas audit yang lebih baik karena auditor memiliki insentif profesional yang lebih besar untuk melakukan pemeriksaan yang lebih menyeluruh (Yanti & Mediawati, 2023).

Berbagai penelitian empiris mendukung argumen ini, di mana Manulang et al. (2026) menemukan bahwa kualitas audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan karena mampu meminimalisir asimetri informasi dan

meningkatkan kepercayaan pasar. Penelitian lain juga membuktikan bahwa kualitas audit memiliki dampak positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI.

Sejalan dengan penelitian Manulang et al. (2026) tersebut, Nurasiah dan Riswandari (2023) turut membuktikan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Selain itu, kualitas audit terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini konsisten dengan berbagai temuan empiris lain yang menunjukkan peran penting kualitas audit dalam meningkatkan nilai perusahaan. Kelima temuan ini secara konsisten mendukung argumen bahwa kualitas audit yang tinggi mampu meningkatkan kepercayaan pasar terhadap kewajaran laporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan uraian teoritis dan empiris tersebut, hipotesis kedua penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H2: Kualitas Audit berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.

3. Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh ESG Disclosure terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan *Legitimacy Theory,* komisaris independen yang menjalankan fungsinya secara optimal mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi ESG secara lebih transparan dan akuntabel kepada publik, sehingga memperkuat legitimasi perusahaan di hadapan para pemangku kepentingan yang pada akhirnya mendorong peningkatan nilai perusahaan (Rahelliamelinda & Handoko, 2024).

Ukuran komisaris dan dewan komisaris independen yang lebih besar mampu mengawasi dan memberikan tekanan kepada manajer perusahaan sehingga mereka memberikan pengungkapan laporan lebih banyak, termasuk pengungkapan ESG yang lebih komprehensif (Rokhaniyah, 2020). Proporsi komisaris independen yang memadai dapat meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap kinerja manajemen yang berdampak positif pada profitabilitas dan nilai perusahaan, sehingga semakin besar proporsi komisaris independen maka semakin kuat dorongan bagi manajemen untuk mengimplementasikan dan mengungkapkan praktik ESG secara berkualitas.

Bukti empiris dari berbagai penelitian mendukung argumen moderasi ini. Penelitian pada perusahaan yang terindeks ESG Leader di BEI periode 2020 hingga 2023 menemukan bahwa komisaris independen terbukti memperkuat pengaruh ESG terhadap nilai perusahaan, sementara kepemilikan institusional dan komite audit tidak mampu memoderasi hubungan tersebut (Qurniasih et al., 2025). Berdasarkan telaah empiris sebelumnya, variabel pengungkapan *ESG* dan proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh simultan yang signifikan terhadap nilai perusahaan sektor energi.

Madinah (2024) juga membuktikan bahwa setelah dimoderasi oleh dewan komisaris independen, pengaruh pengungkapan lingkungan terhadap nilai perusahaan berubah menjadi signifikan, yang mengisyaratkan bahwa tanpa pengawasan komisaris independen yang efektif, sinyal positif dari ESG *Disclosure* belum mampu sepenuhnya diterjemahkan menjadi peningkatan nilai perusahaan.

Sejalan dengan hal tersebut, keberadaan dewan komisaris independen terbukti mampu memperkuat pengaruh pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya, proksi tata kelola lainnya seperti frekuensi rapat komite audit tidak mampu memoderasi hubungan tersebut. Ayem dan Bobat (2025) turut memperkuat premis dasar hipotesis ini dengan membuktikan bahwa komisaris independen dan pengungkapan ESG sama-sama berpengaruh terhadap nilai perusahaan, yang mengindikasikan bahwa kedua elemen tersebut bekerja searah dalam membentuk persepsi investor.

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis ketiga penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H3: Komisaris Independen memperkuat pengaruh ESG *Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan.

4. Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh Kualitas Audit terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan *Agency Theory*, adanya pihak luar yang tidak memiliki afiliasi dengan perusahaan akan memungkinkan dewan komisaris memantau manajemen dengan lebih efektif, yang berhubungan positif dengan kinerja keuangan perusahaan. Komisaris independen bertugas menyelaraskan kepentingan stakeholder mayoritas dan minoritas serta berperan sebagai mediator antara manajer, auditor, dan *stakeholder*, sehingga keberadaannya akan semakin memperkuat sinyal positif yang dikirimkan oleh kualitas audit kepada pasar.

Prinsip-prinsip yang melekat pada komisaris independen, meliputi transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajaran, merupakan kunci utama untuk menghasilkan laporan keuangan berkualitas yang bebas dari tindakan oportunistik manajemen (Manossoh, 2016). Dengan demikian, komisaris independen dan kualitas audit secara sinergis berfungsi sebagai dua mekanisme tata kelola yang saling melengkapi dalam mengurangi biaya keagenan dan membangun kepercayaan investor (Restuningsih & Gusni, 2025).

Bukti empiris mendukung argumen moderasi ini. Ambara dan Malau (2023) menemukan bahwa komisaris independen terbukti memperkuat pengaruh kualitas audit terhadap nilai perusahaan, di mana keberadaan komisaris independen menjadikan perusahaan yang diaudit oleh auditor berkualitas semakin meningkatkan nilai perusahaannya.

Kualitas audit terbukti mampu memperkuat hubungan antara pengungkapan ESG dan nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa mekanisme pengawasan eksternal berupa kualitas audit serta pengawasan internal berupa komisaris independen bekerja secara saling melengkapi dalam mendorong peningkatan nilai perusahaan. Penlitian lain turut membuktikan bahwa komisaris independen berperan dalam memoderasi pengaruh kualitas audit terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di BEI.

Sinergi antara komisaris independen dan kualitas audit sebagai dua mekanisme pengawasan yang saling menguatkan juga didukung oleh Pujaprayoga dan Kartadjumena (2025), yang membuktikan pada perusahaan

terindeks IDX ESG Leaders periode 2020 hingga 2024 bahwa kualitas audit memoderasi secara positif dan signifikan hubungan antara profesionalisme komisaris independen dengan pencegahan manipulasi laba, sehingga menegaskan bahwa kedua mekanisme tersebut bekerja secara komplementer dalam memperkuat governansi perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis keempat penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H4: Komisaris Independen memperkuat pengaruh Kualitas Audit terhadap Nilai Perusahaan